

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Moral Kognitif**

Teori perkembangan moral (*moral development*), pada awalnya dikemukakan oleh Piaget (1932) dalam bukunya, *The Moral Judgement of a Child* yang menjelaskan perkembangan moral dan keputusan anak. Perkembangan kognitif Piaget merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan pada objek dan kejadian yang ada di sekitar lingkungannya.

Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Pada tahun 1969, Kohlberg meneliti bagaimana cara berpikir anak-anak berdasarkan pada pengalaman yang meliputi pemahaman konsep moral, seperti *justice, rights, equality*, dan *human welfare*. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan moral kognitif anak muda (*young males*).

Dalam perkembangannya menurut Kohlberg (1969) mengungkapkan bahwa untuk mengukur tinggi rendahnya moral seseorang adalah perkembangan penalaran moralnya. Berdasarkan pada penalaran tentang dilema moral, Kohlberg percaya bahwa tingkat perkembangan moral memiliki tiga tingkatan, dimana setiap tingkatannya ditandai oleh dua tahap. Penalaran yang diberikan pada individu di setiap tahapan

perkembangan moral akan berpengaruh dengan adanya pengetahuan yang dimiliki. Kohlberg (1969) juga mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon dari tindakan-tindakan tersebut ke dalam tiga tahap yang berbeda.

Tahapan yang paling rendah (*pre-conventional*), individu akan melakukan suatu tindakan karena takut kepada hukum/peraturan yang telah ditetapkan. Pada level moral suatu individu akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap kedua (*conventional*), individu akan melakukan tindakannya berdasarkan persetujuan teman-teman dan keluarga serta pada norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada tahap tertinggi (*post-conventional*), individu akan melakukan tindakannya berdasar dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan tindakannya berdasarkan pada hukum-hukum yang universal.

## **2. Persepsi Mahasiswa atas Perilaku Tidak Etis Akuntan**

Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan serta dibentuk dari pembelajaran, ingatan, harapan dan perhatian. Proses terjadinya persepsi berkaitan erat dengan bagaimana persepsi terbentuk dan mempengaruhi sikap serta perilaku orang (Dzakirin, 2013). Menurut Rakhmat (2011), persepsi adalah pengalaman tentang obyek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Dalam lingkup yang lebih luas, persepsi dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya kemudian menginterpretasikan stimulus tersebut melalui panca indera seperti penglihatan, penciuman dan pendengaran. Namun demikian karena persepsi tentang obyek atau peristiwa tersebut tergantung pada suatu kerangka, ruang dan waktu, maka persepsi etika mahasiswa akuntansi juga akan sangat subyektif dan situasional (Ludigdo dan Machfoedz, 1999 dalam Muhammad, 2008). Menurut Mardawati (2014) sebagai salah satu agen sosialisasi dalam masyarakat, mahasiswa memiliki peranan penting dalam memberikan tanggapan atas berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi disekitar masyarakat karena dinilai memiliki kapasitas dan pengetahuan yang cukup.

Persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan merupakan sikap atau tanggapan yang diberikan oleh mahasiswa akuntansi dalam merespon maupun menafsirkan sebuah peristiwa ataupun skandal etis yang melibatkan profesi akuntan. Peristiwa atau skandal etis yang biasanya terjadi yaitu konflik kepentingan, penghindaraan pajak, pembelian yang dilakukan oleh orang dalam, kerahasiaan profesional dan pembayaran kembali. Dengan berbagai skandal etis yang terjadi baik luar negeri maupun di Indonesia yang melibatkan profesi akuntan, mahasiswa akuntansi diharapkan memberikan tanggapan atau stimuli-stimuli tentang perilaku tidak etis yang telah terjadi. Kode etik akuntan diharapkan dapat

menjadi acuan atau referensi dalam memberikan penilaian atau tanggapan atas skandal etis profesi akuntan yang terjadi.

### **3. Orientasi Etis**

Orientasi etis adalah beragam filsafat moral pribadi yang menjadi faktor penentu dan dimiliki oleh masing-masing individu yang membuktikan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Forsyth & Nye (1992) menyatakan bahwa filsafat moral pribadi membantu mengarahkan individu ketika mereka akan membuat suatu keputusan etis. Lebih khusus, Forsyth (1992) menyimpulkan bahwa filsafat moral dapat mempengaruhi penilaian praktik bisnis tertentu dan keputusan untuk terlibat dalam praktek-praktek tersebut.

#### ***a. Idealisme***

*Idealisme* menurut Fichte yaitu seorang pendiri *idealisme* di Jerman mengatakan bahwa pandangan-pandangan dari subjek tertentu, dengan menyandarkan keunggulan moral untuk sebuah etika manusia yang ideal. Forsyth (1992) mengatakan bahwa seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat atau harus dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Saat seorang idealis dihadapkan pada sebuah pilihan yang akan memberikan dampak negatif terhadap orang lain, maka seorang idealis tersebut akan mengambil pilihan yang paling

sedikit dampak negatifnya terhadap orang lain. Selain itu, seorang dengan idealis tinggi akan memegangteguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan.

Namun untuk seorang dengan idealis yang lebih rendah terkadang mereka dapat berpikiran bahwa dibutuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Lebih lanjut lagi, Forsyth (1992) menambahkan bahwa seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain, dan seorang idealis memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya. Kesimpulannya, seseorang yang cenderung memiliki sifat idealis akan berpegang teguh pada aturan moral yang bersifat universal. *Idealisme* beranggapan jika sesuatu dilakukan atau dikerjakan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku maka hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan (Mardawati 2014).

#### ***b. Relativisme***

*Relativisme* adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis (Forsyth, 2001). Menurut Dzakirin(2013) individu yang relativis tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika. *Relativisme* etis mengacu pada pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab individu terhadap orang lain berkaitan dengan

dampak dari tindakan yang dilakukannya. *Relativisme* etis berpendapat bahwa tidak terdapat kriteria absolut bagi putusan-putusan moral. Jadi, individu yang relativis cenderung hanya melihat kondisi lingkungan seperti budaya dimana individu itu berada atau berdasarkan pada kebutuhannya meskipun itu bisa berarti melakukan tindakan yang dianggap tidak etis.

#### **4. Tingkat *Machiavellian***

Paham *Machiavelianis* diajarkan oleh seorang ahli filsuf politik dari Italian bernama Niccolo Machiavelli (1469-1527). Secara lebih eksplisit dalam bukunya *The Prince* atau *IL Principle*, *Machiavellian* menjelaskan untuk meninggalkan pertimbangan moralitas yang menjadi kepedulian perilaku para penguasa. Christie dan Geis (1970) dalam Purnamasari (2006) mendefinisikan *Machiavelliasme* sebagai sebuah proses dimana manipulator mendapatkan lebih banyak *reward* dibandingkan yang dia peroleh ketika tidak melakukan manipulasi, ketika orang lain mendapatkan lebih kecil, minimal dalam jangka pendek. Richmond (2003) menemukan bukti bahwa kepribadian individu mempengaruhi perilaku etis. Lebih lanjut, Richmond menginvestigasi hubungan paham *Machiavelliasme* yang membentuk suatu tipe kepribadian yang disebut sifat *Machiavellian* serta pertimbangan etis dengan kecenderungan perilaku individu dalam menghadapi dilema-dilema etika (perilaku etis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *Machiavellian* seseorang maka akan

semakin mungkin untuk berperilaku tidak etis. *Machiavelliasme* merupakan tingkat dimana seorang individu mempertahankan jarak emosional, dan yakin bahwa hasil lebih penting daripada proses (Robbins dan Judge, 2009).

## 5. *Gender*

*Gender* adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut *non-biologis*, yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis (Angelia, 2013). Perbedaan gender dapat memberikan penilaian berbeda dalam melihat situasi tidak etis yang terjadi. Mahasiswi akuntansi memiliki penafsiran yang berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi terhadap etika (Sari dkk., 2012). Lucyanda dan Endro (2012) mengatakan bahwa Laki-laki akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan cenderung melanggar aturan karena laki-laki memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Penelitian yang dilakukan oleh Himmah (2013) menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2013) mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita. Hal serupa juga disampaikan Dewi (2010) yang mengatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Kemudian Dzakirin

(2013) juga mengatakan bahwa *gender* tidak mempunyai pengaruh atas persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan profesional.

## **6. Pengetahuan Etika**

Etika merupakan moral yang ditanamkan di dalam diri individu yang membentuk suatu filsafat moralitas, dan pada umumnya tidak tertulis (Himmah, 2013). Pengetahuan etika adalah informasi yang dimiliki atau diketahui secara sadar atau tidak oleh seseorang mengenai etika yang berlaku (Mardawati, 2014). Pengetahuan etika yang dimaksudkan disini berkaitan dengan etika profesi akuntan yang terdiri dari delapan prinsip, yaitu: tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional dan standar teknis.

Pendidikan etika memiliki tujuan untuk membentuk perkembangan moral dan pola pikir mahasiswa untuk lebih menyadari dimensi sosial dan dimensi etika dalam setiap pengambilan keputusan etis mengenai berbagai isu skandal akuntansi yang selama ini terjadi. *International Accounting Education Standards Board* (2006) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan harus mampu membentuk individu yang memiliki nilai etika dan perilaku profesional dengan mengajarkan tentang nilai-nilai profesional, serta mengembangkan dan menanamkan perilaku etis.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Dzakirin (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mempunyai tingkat *idealisme* dan pengetahuan



yang tinggi akan memberi persepsi negatif atau respon yang tegas terhadap isu-isu skandal akuntansi. Sedangkan mahasiswa yang berpaham relativisme belum tentu akan memberikan persepsi positif karena mereka masih memperhatikan nilai-nilai etika yang berlaku dalam merespon suatu masalah etis. *Gender* juga tidak menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi karena wanita dan pria yang memiliki lingkungan sosialisasi yang sama cenderung memiliki persepsi yang sama juga terkait isu-isu etika dalam dunia akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Basri (2015) menunjukkan bahwa *gender* tidak memiliki pengaruh terhadap etika penggelapan pajak. Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa *gender* berpengaruh terhadap perilaku etika penggelapan pajak seperti Sari dkk. (2012) yang menemukan bahwa mahasiswi akuntansi memiliki penafsiran yang berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi terhadap etika.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardawati (2014) menunjukkan bahwa *idealisme* dan pengetahuan etika berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Sedangkan *Relativisme* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Kemudian dari segi *gender* menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang sama atas perilaku tidak etis akuntan.

## C. Pengembangan Hipotesis

### 1. Pengaruh *Idealisme* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan

Seorang yang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun yang dapat merugikan orang lain. Hal ini dikarenakan seorang idealis akan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku, sehingga orang yang idealis akan berpendapat kurang setuju terhadap perilaku tidak etis akuntan yang terjadi. Mahasiswa yang memiliki sifat idealis yang tinggi akan cenderung memberikan tanggapan atau persepsi tidak setuju terhadap isu skandal etis yang dilakukan profesi akuntan, sehingga idealisme akan menolak atau tidak setuju atas perilaku tidak etis akuntan.

Asumsi tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian dari Himmah (2013) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Damayanthi (2016) mengatakan bahwa *idealisme* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mardawati (2014) yang mengatakan bahwa *idealisme* berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Ada juga penelitian dari Dzakirin (2013) yang menyatakan bahwa *idealisme* yang tinggi akan memberi persepsi negatif atau respon yang tegas terhadap isu-isu skandal akuntansi. Sedangkan hasil penelitian dari

Dewi (2010) mengatakan bahwa *idealisme* tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Sehingga berdasarkan asumsi peneliti dan hasil penelitian terdahulu maka didapatkan hipotesis 1 sebagai berikut:

*H<sub>1</sub>: Idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.*

## **2. Pengaruh *Relativisme* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan**

Seorang yang bersifat *relativis* akan merasa bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan lingkungan dari individu yang terlibat dengan tidak mengindahkan prinsip-prinsip yang ada, sehingga pada akhirnya melakukan tindakan yang melanggar etika. *Relativisme* beranggapan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolute benar. Jika individu *relativis* dihadapkan pada situasi yang tidak etis, maka mereka akan memberikan tanggapan yang berbeda dari individu yang idealis.

Asumsi tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian dari Dewi (2010) yang menyatakan bahwa *relativisme* berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan. Mardawati (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *relativisme* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Lebih lanjut lagi, Diwi (2015) menyatakan *relativisme* berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa mengenai perilaku tidak etis akuntan. Sedangkan Dzakirin (2013) menyimpulkan bahwa *relativisme* tidak

mempunyai pengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai krisis etika akuntan profesional. Mahasiswa *relativis* belum tentu akan memberikan tanggapan atau persepsi positif karena mereka masih memperhatikan nilai-nilai etika yang berlaku dan kondisi lingkungan sekitar dalam merespon suatu masalah etis. Kemudian, Himmah (2013) juga menyimpulkan bahwa relativisme mahasiswa akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Sehingga berdasarkan asumsi peneliti dan hasil penelitian terdahulu maka didapatkan hipotesis 2 sebagai berikut:

*H<sub>2</sub> : Relativisme berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.*

### **3. Pengaruh Tingkat *Machiavellian* Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan**

Kepribadian mempengaruhi perilaku etis seorang individu. Oleh sebab itu, seseorang dengan sifat *machiavellian* yang tinggi akan cenderung berperilaku tidak etis. *Machiavellian* merupakan kecenderungan untuk mengarahkan atau memanipulasi sebagian besar perilaku seseorang dengan menggunakan kekuatan atau jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Asumsi tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian dari Widyaningrum dan Sarwono (2012) yang menyatakan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap sikap etis akuntan dan mahasiswa akuntansi. Novitasari (2016) menyatakan bahwa perilaku *Machiavellian*

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Lebih lanjut, Aziz (2015) juga menyatakan bahwa *Machiavellian* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Adapun penelitian yang serupa yaitu Sari (2015) yang menyatakan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh terhadap *disfungsional behavior*. Kemudian Sartika (2013) juga menyatakan bahwa sifat *Machiavellian* berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku disfungsional. Sehingga berdasarkan asumsi peneliti dan hasil penelitian terdahulu maka didapatkan hipotesis 3 sebagai berikut:

*H<sub>3</sub> : Tingkat Machiavellian berpengaruh positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.*

#### **4. Perbedaan Gender Memberikan Penilaian Yang Berbeda Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan**

Laki-laki dan perempuan umumnya memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat suatu hal. Terkadang laki-laki lebih bersifat relativis dibandingkan perempuan. Laki-laki biasanya akan lebih bersikap rasional dalam menghadapi suatu permasalahan dan cenderung menyukai tantangan. Sedangkan perempuan dalam menghadapi sebuah permasalahan biasanya akan lebih emosional dan cenderung menghindari masalah. Oleh karena itu, dalam membuat keputusan berkaitan dengan penilaian etis, perempuan akan cenderung lebih tegas dalam menyikapi hal-hal tidak etis yang terjadi disekitarnya. Hal tersebut mengindikasikan

bahwa perbedaan *gender* berakibat pada penilaian yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam menilai perilaku tidak etis.

Asumsi tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian dari Himmah (2013) menyatakan bahwa *gender* berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Kemudian Mulyani (2015) menyatakan bahwa variabel jenis kelamin memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Lebih lanjut, penelitian oleh Holmes, et al. (2012) menemukan bahwa perempuan memiliki perilaku lebih etis. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk. (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswi akuntansi memiliki penafsiran yang berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi terhadap etika.

Sedangkan Kartika (2013) menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku tidak etis antara mahasiswa akuntansi pria dan wanita. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Basri (2015) juga menyatakan bahwa *gender* tidak memiliki pengaruh terhadap etika penggelapan pajak. Kemudian Dzakirin (2013) menyatakan bahwa *Gender* tidak menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi karena wanita dan pria yang memiliki lingkungan sosialisasi yang sama, cenderung memiliki persepsi yang sama juga terkait isu-isu etika dalam dunia akuntansi. Sehingga berdasarkan asumsi peneliti dan hasil penelitian terdahulu maka didapatkan hipotesis 4 sebagai berikut:

*H<sub>4</sub>: Mahasiswi akuntansi memiliki penafsiran yang berbeda dan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan.*

## **5. Pengaruh Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan**

Pengetahuan mengenai prinsip-prinsip etika antara mahasiswa satu dengan yang lainnya tentu berbeda-beda. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai prinsip etika profesi akuntan akan bersikap lebih bijaksana dan memberikan tanggapan berupa ketidaksetujuan mengenai skandal etis yang menimpa profesi akuntan dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang lebih sedikit. Semakin tinggi dan luas pengetahuan yang dimiliki mengenai etika profesi akuntan maka seorang mahasiswa akan memberikan reaksi ketidaksetujuan terhadap skandal etis yang berkaitan dengan dilema etika profesi akuntan.

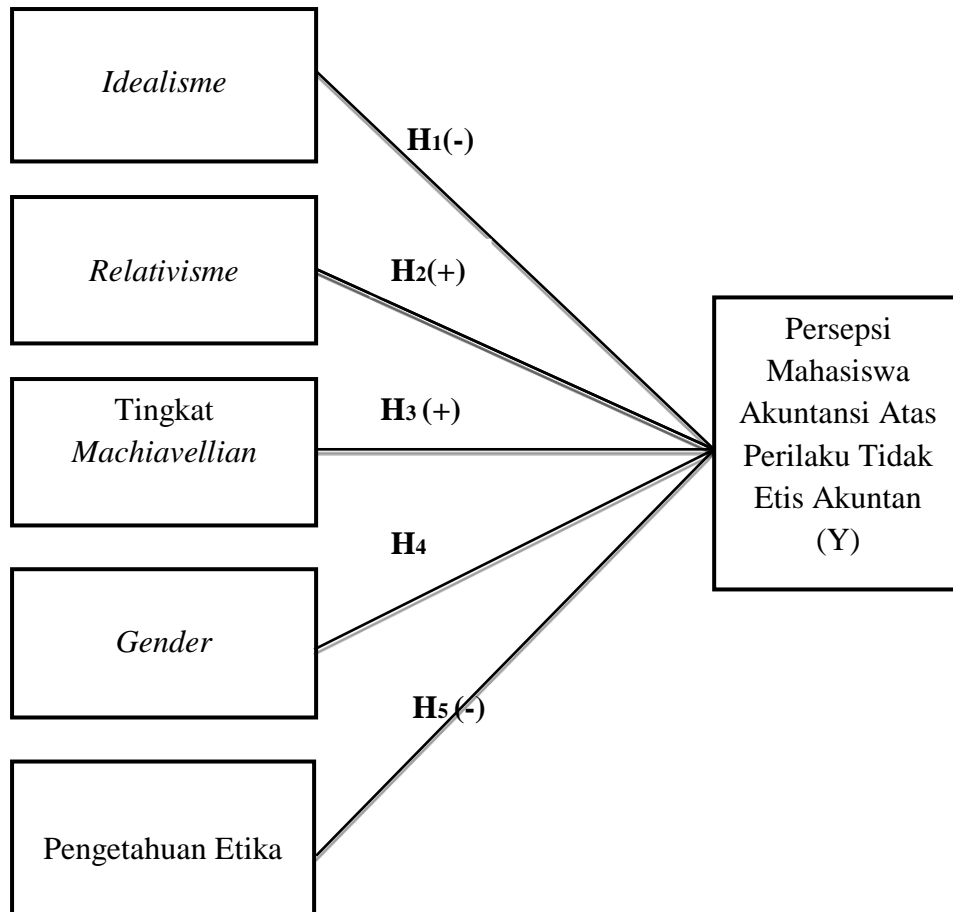
Asumsi tersebut diatas didukung oleh hasil penelitian dari Damayanthi (2016) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh negatif pada perilaku tidak etis akuntan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Comunale, *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap skandal dan profesi akuntansi akan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan etika mahasiswa akuntansi. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pemahaman kode etik profesi akuntan terhadap perilaku etis

mahasiswa akuntansi (Pamela, 2014). Lebih lanjut, Dzakirin (2013) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi akan memberi persepsi negatif atau respon yang tegas terhadap isu-isu skandal akuntansi. Sedangkan hasil penelitian dari Angelia (2013) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan etika profesi akuntan antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa akuntansi perempuan. Hasil serupa juga disampaikan oleh Wati dan Sudiby (2016) dalam penelitiannya bahwa pendidikan etika tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa. Sehingga berdasarkan asumsi peneliti dan hasil penelitian terdahulu maka didapatkan hipotesis 5 sebagai berikut:

*H<sub>5</sub> : Pengetahuan etika berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan.*



#### D. Model Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**